

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis dan Mengonstruksi Resensi di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Berdasarkan silabus kurikulum 2013 Revisi, kemampuan Menganalisis dan Mengonstruksi Resensi termasuk kedalam kompetensi dasar yang harus ditempuh oleh peserta didik kelas XI yakni pada kompetensi dasar nomor 3.17 dan 4.17. Kompetensi Dasar 3.17 berkenaan dengan menganalisis kebahasaan yang terdapat dalam teks resensi, sedangkan Kompetensi Dasar 4.17 berkenaan dengan mengonstruksi, yaitu kegiatan menyusun resensi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Sejalan dengan hal itu, penulis memaparkan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai agar kemampuan menulis peserta didik kelas XI dapat meningkat. Berikut penjelasannya.

a. Kompetensi Inti (KI)

Dalam permendikbud No. 24 tahun 2016, kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi Inti yang harus dicapai oleh peserta didik kelas XI adalah sebagai berikut.

KI1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

- KI2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI4 Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Dalam Permendikbud No. 24 tahun 2016 Bab II pasal 2, kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik dalam suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan seperangkat aspek kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator.

Berdasarkan kompetensi inti tersebut, kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas XI terkait resensi adalah sebagai berikut.

3.17 Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda

4.17 Mengonstruksi resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi merupakan perilaku yang dapat diukur untuk menentukan ketercapaian kompetensi dasar. Berdasarkan kompetensi dasar yang telah dijabarkan, penulis jabarkan indikator-indikator pembelajaran sebagai berikut.

3.17.1 Menjelaskan konjungsi penerangan dalam dua resensi secara tepat disertai alasan.

3.17.2 Menjelaskan konjungsi temporal dalam dua resensi secara tepat disertai alasan.

3.17.3 Menjelaskan konjungsi penyebaban dalam dua resensi secara tepat disertai alasan.

3.17.4 Menjelaskan pernyataan saran dalam dua resensi secara tepat disertai alasan.

4.17.1 Menyusun resensi dari buku kumpulan cerpen/novel yang sudah dibaca dengan memperhatikan kaidah kebahasaan secara tepat.

4.17.2 Menyusun resensi dari buku kumpulan cerpen/novel yang sudah dibaca dengan memperhatikan struktur resensi secara tepat.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan penggambaran dari proses dan hasil belajar yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Berdasarkan beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dijabarkan, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Setelah peserta didik membaca, mencermati, dan memahami contoh resensi yang disajikan guru, melalui kegiatan peta pikiran, diharapkan mampu:

3.17.1 menjelaskan konjungsi penerangan dalam dua resensi secara tepat disertai alasan.

3.17.2 menjelaskan konjungsi temporal dalam dua resensi secara tepat disertai alasan.

3.17.3 menjelaskan konjungsi penyebab dalam dua resensi secara tepat disertai alasan.

3.17.4 menjelaskan pernyataan saran dalam dua resensi secara tepat disertai alasan.

4.17.1 menyusun resensi dari kumpulan cerpen/novel yang sudah dibaca dengan memperhatikan kebahasaan resensi secara tepat.

4.17.2 menyusun resensi dari kumpulan cerpen/novel yang sudah dibaca dengan memperhatikan struktur secara tepat.

2. Hakikat Resensi

a. Pengertian Resensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi IV (2008:1168) “Resensi pertimbangan atau pembicaraan tentang buku; ulasan buku; majalah itu memuat buku-buku yang baru terbit.” Selain itu, dalam Kemendikbud (2017:203) dikemukakan bahwa resensi merupakan pertimbangan baik buruknya suatu karya. Selain itu, Haryanto (2008:2). menyatakan, “Resensi berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata kerja *revidere* atau *recensere*. Artinya melihat kembali, menimbang atau menilai.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa resensi merupakan sebuah penilaian, tinjauan, perbandingan baik buruknya suatu karya, baik sebuah buku fiksi nonfiksi, produk, ataupun sebuah karya. Resensi umumnya digunakan untuk memberikan ulasan dan menilai kualitas sebuah buku. Selain itu, resensi juga digunakan sebagai acuan untuk memberikan gambaran atau referensi kepada khalayak luas.

b. Tujuan Resensi

Menurut Wahono (2007: 64) mengemukakan, “Dasarnya resensi bertujuan membantu para pembaca dalam menentukan pilihan perlu tidaknya ia membaca suatu buku, dan patut tidaknya buku tersebut mendapat sambutan dari masyarakat.” Sama halnya dengan Keraf (1994:274) yang menyatakan, “Tujuan resensi adalah

menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.”

Bersadarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan resensi adalah sebagai sarana pandangan yang obyektif kepada pembaca potensial, membantu mereka memutuskan apakah mereka ingin menikmati karya tersebut. Resensi juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap karya yang dirensi, serta memicu diskusi dan perdebatan mengenai berbagai aspek.

3. Hakikat Menganalisis dan Mengonstruksi Resensi

a. Kebahasaan Resensi

Menurut Samad (1997:4) mengemukakan, kebahasaan resensi adalah sebagai berikut.

Bahasa resensi biasanya bernas (singkat-padat), tegas, dan tandas. Pemilihan karakter bahasa yang digunakan disesuaikan dengan karakter media cetak yang akan memuat dan karakter pembaca yang akan menjadi sasarannya. pemilihan karakter bahasa berkaitan erat dengan masalah penyajian tulisan.

Dalam Kemendikbud (2017:222) dijelaskan, kaidah kebahasaan resensi sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti bahwa, yakni, yaitu.
- 2) Banyak menggunakan konjungsi temporal: sejak, semenjak, kemudian, akhirnya.
- 3) Banyak menggunakan konjungsi penyebab: karena, sebab.
- 4) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata jangan, harus, hendaknya.

b. Analisis Kebahasaan Resensi

Menurut Qodratillah (2011:20) menyatakan, “Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya.” Selanjutnya, Komarudin (2001:53) mengemukakan, “Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda yang terjadi.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berpikir, membedah dan menyelidiki, kemudian menuangkan uraian komponen yang telah ada. Sekaitan dengan analisis kebahasaan, dapat disimpulkan bahwa menganalisis kebahasaan resensi merupakan kegiatan menyelidiki dari segi kebahasaan dengan memaparkan unsur-unsur kebahasaan yang terkandung di dalamnya.

Berikut adalah contoh dari resensi buku berdasarkan kebahasaan dari sebuah buku nonfiksi.

Identitas Buku

Judul : *I want to die but I Want to Eat tteokbokki*

Penulis : Baek Se Hee

Penerbit : PT Haru Media Sejahtera

Tebal buku :236 halaman

I want to die but I want to eat tteokbokki adalah sebuah esai yang didalamnya berisi kisah perjalanan seseorang yang sedang mengalami distimia. Dalam buku ini diceritakan bagaimana sosok penulis yang menceritakan apa yang dialaminya saat berkonsultasi dengan psikiater.

diceritakan seorang penulis depresi, diasingkan, dan rasa tidak nyaman saat berada di keramaian, dan menyadari bahwa dia merasa ada yang salah dalam dirinya. Akhirnya ia menyadari bahwa semenjak kecil ia merasa bukan menjadi orang yang 'positif'.ia menyatakan tekadnya untuk memeriksakan diri dengan berkonsultasi dengan psikiater.

Dalam buku ini juga terdapat gambaran-gambaran sebab terjadinya penyakit mental dalam kehidupan sosial, seperti kasus perceraian orang tua yang menyebabkan

kurangnya rasa percaya terhadap pasangan, ataupun korban bullying sejak masa kanak-kanak yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Kamu akan menemukan beberapa istilah psikiatri melalui percakapan psikiater dengan pasien.

Buku ini menjadi alternatif bagi orang-orang yang sedang dalam kondisi mental yang buruk agar lebih mencintai dirinya sendiri, memandang depresi bukan suatu 'aib' namun hal istimewa yang harus disembuhkan. Akan tetapi, jangan asal mendiagnosa jika kamu merasa mempunyai gejala yang sama dengan pasien dalam buku ini. hendaknya buku ini bisa dijadikan suatu motivasi untuk lebih bisa mencintai diri sendiri

Berikut merupakan unsur kebahasaan dari resensi *I want to die but I Want to Eat tteokbokki*.

- 1) Konjungsi penerang: Akhirnya ia menyadari *bahwa* semenjak kecil ia merasa bukan menjadi orang yang 'positif'.
- 2) Konjungsi temporal: seperti kasus perceraian orang tua yang menyebabkan kurangnya rasa percaya terhadap pasangan, ataupun korban bullying *sejak* masa kanak-kanak yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.
- 3) Konjungsi penyebab: Dalam buku ini juga terdapat gambaran-gambaran *sebab* terjadinya penyakit mental dalam kehidupan sosial, seperti kasus perceraian orang tua yang menyebabkan kurangnya rasa percaya terhadap pasangan, ataupun korban *bullying* yang masih marak di lingkungan masyarakat yang menjadi mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.
- 4) Pernyataan yang berupa saran: Akan tetapi, *jangan* asal mendiagnosa jika kamu merasa mempunyai gejala yang sama dengan 'pasien' dalam buku ini.

c. Mengonstruksi Resensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, Mengonstruksi berasal dari kata konstruksi yang berarti susunan (model, letak) yang berhubungan dengan proses menyusun sebuah konstruksi. Dalam hal resensi buku, mengonstruksi dapat dikatakan menyimpulkan dan menyusun resensi sebuah buku (Suherly, dkk. 2017).

Mengonstruksi resensi merupakan kegiatan menyusun resensi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Adapun karya yang akan di konstruksi meliputi karya fiksi dan nonfiksi.

Berikut ini adalah langkah-langkah mengonstruksi resensi.

- 1) Pertimbangkan terlebih dahulu buku apa yang akan dirensi.
- 2) Catat data atau informasi yang telah didapat dalam buku yang dipilih untuk dirensi.
- 3) Baca dengan khidmat keseluruhan isi buku untuk mengetahui isi buku serta kekurangan dan kelebihan buku.
- 4) Menuliskan isi resensi berdasarkan apa yang telah ditemukan dalam buku yang telah di baca.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah sebuah model yang dikembangkan berdasarkan proses berpikir dan berbasis masalah. Kurniasih dan Shani (2015:53) menyatakan, “*Mind Mapping* bisa disebut sebuah peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta sedemikian rupa sehingga cara

kerja otak yang kita alami akan dilibatkan, serta mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat biasa.” Kemudian Siswanto (2016:87) menyatakan, “Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah model pembelajaran dengan teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau grafik sehingga lebih mudah memahaminya.” Menurut Hidayat (2016:102), “*Mind Mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Caranya menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Dengan metode *Mind Mapping* siswa dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%.” Menurut Indriani (2008) *Mind Mapping* merupakan strategi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan otak kiri dan otak kanan dengan menggambarkan hal yang bersifat umum kemudian yang bersifat khusus ke dalam peta.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan model pembelajaran yang memberikan daya ingat serta berarti bagi peserta didik dalam memaksimalkan kreativitas berpikirnya, karena dalam penerapan peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan yang dapat merangsang otak peserta didik dalam belajar dan menata informasi. Pembelajaran dengan peta konsep ini memberikan kemudahan dalam memahami suatu materi dengan pola dan gaya tersendiri yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

b. Langkah langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Huda (2013: 308-309), model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Letakan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*portrait*), melainkan dalam posisi terlentang (*landscape*).
- 2) Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
- 3) Hindari untuk bersikap latah; lebih menampilkan karya daripada konten di dalamnya. *Mind Mapp* harus dibuat dengan cepat tanpa ada jeda dan editing yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.
- 4) Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk menyimbolkan sesuatu yang berbeda pula. Misalnya, warna biru untuk sesuatu yang muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang perlu diteliti lebih lanjut.
- 5) Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

c. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Kurniasih dan sani (2015:54) menyatakan, bahwa kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* diantaranya sebagai berikut.

- 1) Model ini terbilang cukup cepat dimengerti dan cepat juga dalam menyelesaikan persoalan;
- 2) *Mind Mapping* terbukti dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul di kepala;
- 3) Proses menggambar diagram dapat memunculkan ide-ide yang lain;
- 4) Diagram yang terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis dan membaca.

Menurut Deporter dan Hernacki (2011: 152).

Mind Mapping sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang peserta didik memiliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. Catatan

yang peserta didik buat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama ditengah dan sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu hanya peserta didik yang aktif yang terlibat, tidak sepenuhnya murid belajar, dan jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan (Imas dan Berlin, 2015:54). Sedangkan menurut Siswanto dan Ariani (2016:87) mengemukakan.

Kelemahan *Mind Mapping* sebagai berikut 1) masih memerlukan bimbingan dalam membuat *Mind Mapping*, 2) Model pembelajaran ini menyebabkan banyak indra terlibat, sehingga sulit digunakan untuk kelompok siswa yang memiliki kekurangan fungsi indra.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Mind Mapping* yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model tersebut dapat memunculkan ide-ide melalui proses gambar, mudah dimengerti dan dapat mengorganisasikan ide-ide baru. Sedangkan kekurangan dari model tersebut adalah dapat membuat sebagian peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Cecep Irfan Tryana, sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi yang melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Penggunaan Model *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dan Mendemonstrasikan Puisi”. Cecep menyimpulkan bahwa penelitiannya memberikan pengaruh positif dengan adanya peningkatan

terhadap kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Mendemonstrasikan Puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Tasikmalaya.

Terkait penelitian yang telah dilaksanakan oleh Cecep dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis mempunyai persamaan, diantaranya adalah penggunaan variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian cecep dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis yaitu penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Perbedaan penelitian cecep dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu pada variabel terikat yang digunakan. Variabel terikat yang cecep gunakan yaitu peningkatan terhadap kemampuan mengidentifikasi informasi dan mendemonstrasikan puisi, sedangkan variabel terikat penelitian ini yaitu kemampuan menganalisis kebahasaan dan mengonstruksi resensi dari kumpulan cerpen yang telah dibaca.

C. Anggapan dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, anggapan dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis dan mengonstruksi teks resensi yang harus dikuasai peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada peserta didik dalam menganalisis struktur

kebahasaan dan mengonstruksi teks resensi sehingga peserta didik mencapai KKM.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan peserta didik SMA Negeri 5 Tasikmalaya kelas XI dalam menganalisis kebahasaan teks resensi.
2. Model pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan peserta didik SMA Negeri 5 Tasikmalaya kelas XI dalam mengonstruksi teks resensi.